Journal of Education, Cultural and Politics
Volume 6 No 4 2026
e-ISSN: 2798 - 6020

Implementasi modul ajar berbasis *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tingkat SMP

Tisa Rahima Sofia, *Hasrul, Al Rafni, Cici Nur Azizah
Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
FIS Universitas Negeri Padang

Corresponding Author: ***Hasrul**
E-mail: hasrulpiliang1966@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of deep learning-based teaching modules in Pancasila Education and identify the obstacles faced by teachers during their implementation. This study employed a qualitative approach with a descriptive research design. The research involved two informants: a Pancasila Education teacher and the Vice Principal for Curriculum, selected through purposive sampling. Classroom observations were conducted in class VII.3, which consisted of 32 students. Data were collected through four non-participant observation sessions, semi-structured interviews, and documentation. Data validity was examined through source and technique triangulation. Data analysis followed the model developed by Miles, Huberman, and Saldaña, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that the implementation of deep learning-based teaching modules involved three stages: planning, implementation, and evaluation. During the planning stage, the teacher prepared teaching modules by considering learning outcomes, learning objectives, and students´ characteristics. During the implementation stage, the principles of meaningful learning, mindful learning, and joyful learning were incorporated through group discussions, case studies, question-and-answer sessions, presentations, and connections between learning materials and students´ daily lives. During the evaluation stage, the teacher assessed learning through group assignments, presentations, and learning reflections. The observations showed that students participated in classroom activities, although their levels of participation and confidence varied. The obstacles encountered included differences in students´ abilities, lack of confidence, limited concentration during lessons, time constraints, and classroom management during group discussions.

Article History

Received: 21 May 2026

Accepted: 05 Nov 2026

Published: 13 Nov 2026

Keywords:

Pancasila education, deep learning, teaching module

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. ©2026 by author.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berperan dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut dunia pendidikan untuk terus melakukan penyesuaian dan inovasi dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi hanya berpusat pada guru sebagai penyampai informasi, tetapi perlu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan.

Guru dituntut mampu menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, sehingga kegiatan belajar tidak hanya berorientasi pada penyelesaian materi, tetapi juga pada pemahaman, pengalaman, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu upaya untuk mengembangkan proses pembelajaran tersebut adalah melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel dengan memperhatikan kebutuhan, potensi, dan karakteristik peserta didik. Ainia (2020) menjelaskan bahwa gagasan Merdeka Belajar memiliki keterkaitan dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan kemerdekaan dan pengembangan potensi peserta didik dalam proses pendidikan. Dengan demikian, guru memiliki peran penting dalam merancang pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir, berpartisipasi, dan mengembangkan kemampuannya.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang relevan dengan upaya tersebut adalah deep learning atau pembelajaran mendalam. Dalam konteks pendidikan, deep learning merupakan pendekatan yang menekankan pemahaman materi secara mendalam, bukan sekadar menghafal atau mengingat informasi. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan melalui proses berpikir kritis, analisis, refleksi, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi oleh guru, tetapi juga pada kemampuan peserta didik memahami makna materi dan menghubungkannya dengan situasi nyata. Pendekatan deep learning dalam penelitian ini dianalisis melalui tiga prinsip utama, yaitu m*eaningful learning, mindful learning, dan joyful learning.* Ketiga prinsip tersebut saling melengkapi dan menjadi dasar untuk melihat kualitas pengalaman belajar peserta didik. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan guru, seperti diskusi, presentasi, dan tanya jawab, tetapi juga oleh proses, keterlibatan, serta pengalaman belajar yang berlangsung selama pembelajaran.

Pertama, *meaningful learning* atau pembelajaran bermakna merupakan proses pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya, pengalaman, dan situasi nyata dalam kehidupan peserta didik. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, prinsip ini dapat diwujudkan dengan mengaitkan materi dengan peristiwa atau permasalahan yang dijumpai peserta didik di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Indikator meaningful learning dalam penelitian ini meliputi: (1) guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari; (2) peserta didik memberikan contoh berdasarkan pengalaman atau lingkungan sekitarnya; (3) peserta didik menyampaikan pendapat disertai alasan dalam kegiatan diskusi; dan (4) peserta didik diarahkan untuk

menganalisis serta mencari penyelesaian terhadap permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran.

Kedua, *mindful learning* atau pembelajaran berkesadaran merupakan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik mengikuti kegiatan belajar dengan perhatian, kesadaran, dan keterlibatan secara aktif. Prinsip ini tidak hanya ditunjukkan melalui sikap memperhatikan penjelasan guru, tetapi juga melalui kesadaran peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan memahami proses belajar yang sedang berlangsung. Indikator mindful learning dalam penelitian ini meliputi: (1) peserta didik menunjukkan fokus dan perhatian selama pembelajaran; (2) peserta didik mengikuti arahan dan kegiatan pembelajaran dengan kesadaran; (3) peserta didik memberikan respons terhadap pertanyaan atau materi yang disampaikan; dan (4) peserta didik melakukan refleksi dengan menyampaikan hal yang telah dipahami maupun kesulitan yang masih dihadapi.

Ketiga, *joyful learning* atau pembelajaran menggembirakan merupakan proses pembelajaran yang menciptakan suasana positif, nyaman, dan menyenangkan sehingga peserta didik terdorong untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Prinsip ini bukan sekadar menciptakan suasana kelas yang ramai, melainkan membangun pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan tidak monoton. Indikator joyful learning dalam penelitian ini meliputi: (1) terciptanya suasana pembelajaran yang positif dan menyenangkan; (2) penggunaan metode atau media pembelajaran yang menarik; (3) adanya variasi kegiatan pembelajaran; dan (4) keterlibatan peserta didik dalam mengikuti aktivitas pembelajaran.

Ketiga prinsip tersebut digunakan secara konsisten sebagai dasar analisis implementasi modul ajar berbasis *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Pertiwi 2 Padang. *Meaningful learning* dianalisis berdasarkan keterkaitan materi dengan kehidupan nyata, penyampaian pendapat, dan pemecahan masalah. Mindful learning dianalisis berdasarkan fokus, perhatian, respons, dan refleksi peserta didik. Sementara itu, joyful learning dianalisis berdasarkan suasana pembelajaran, variasi metode atau media, serta keterlibatan peserta didik dalam kegiatan belajar. Dengan indikator tersebut, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi metode pembelajaran yang digunakan guru, tetapi juga mengkaji bagaimana kegiatan pembelajaran mencerminkan prinsip-prinsip pembelajaran mendalam. Penerapan pendekatan deep learning perlu didukung oleh perangkat pembelajaran yang sesuai, salah satunya modul ajar.

Modul ajar merupakan perangkat yang digunakan guru sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Penyusunan modul ajar perlu memperhatikan tujuan pembelajaran, materi, kegiatan pembelajaran, metode, media, serta bentuk penilaian yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Melalui modul ajar, kegiatan pembelajaran dapat dirancang secara lebih sistematis dan terarah. Oleh karena itu, keberadaan modul ajar menjadi salah satu unsur penting dalam mendukung pelaksanaan pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesadaran peserta didik sebagai warga negara. Pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan mengenai Pancasila dan kewarganegaraan, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik perlu diberikan kesempatan untuk berdiskusi, berpikir kritis, menyampaikan pendapat, dan menganalisis berbagai persoalan sosial maupun kebangsaan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Dengan karakteristik tersebut, pendekatan deep learning relevan diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila karena dapat memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami materi secara lebih mendalam dan menghubungkannya dengan pengalaman nyata. Namun, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menghadapi berbagai

tantangan. Dalam kegiatan pembelajaran, terdapat peserta didik yang kurang aktif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, dan belum optimal berpartisipasi dalam diskusi. Selain itu, perbedaan kemampuan memahami materi, kurangnya fokus, keterbatasan waktu, dan pengelolaan kelas juga dapat memengaruhi kelancaran proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran mendalam tidak hanya bergantung pada penggunaan metode yang bervariasi, tetapi juga membutuhkan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Penelitian mengenai pembelajaran berbasis deep learning telah dilakukan dalam berbagai konteks pendidikan. Fauziah et al. (2025), misalnya, membahas penerapan prinsip-prinsip deep learning dalam pembelajaran di sekolah dasar dengan menekankan meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning. Penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai pentingnya pengalaman belajar yang bermakna, kesadaran peserta didik selama pembelajaran, serta suasana belajar yang menyenangkan. Selanjutnya, Hidayat et al. (2025) mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan deep learning di SDN 1 Sungai Besar dengan menyoroti penerapan pendekatan pembelajaran dalam kegiatan pendidikan di sekolah dasar. Penelitian lain dilakukan oleh Noveliani et al. (2024) mengenai strategi pengembangan modul ajar PKn berdasarkan Kurikulum Merdeka. Penelitian tersebut menekankan pentingnya penyusunan perangkat pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, pemilihan media, dan kondisi pembelajaran.

Sementara itu, Despita et al. (2025) membahas evaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema suara demokrasi. Kajian tersebut memberikan gambaran mengenai pelaksanaan dan evaluasi kegiatan pendidikan yang berkaitan dengan penguatan nilai-nilai demokrasi dan keterlibatan peserta didik. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai pendekatan deep learning, pengembangan modul ajar, dan kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan peserta didik telah dilakukan dalam berbagai konteks. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Fauziah et al. (2025) dan Hidayat et al. (2025) berfokus pada pembelajaran di jenjang sekolah dasar. Penelitian Noveliani et al. (2024) lebih menekankan strategi pengembangan modul ajar PKn berdasarkan Kurikulum Merdeka, sedangkan penelitian Despita et al. (2025) berfokus pada evaluasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema suara demokrasi.

Jika dibandingkan, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Pendidikan Pancasila masih menghadapi berbagai persoalan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber belajar, kedisiplinan peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi, dan penguatan nilai-nilai demokrasi. Kajian Ajeng Irani et al. (2024), misalnya, menekankan pemanfaatan sumber belajar digital dalam pembelajaran PPKn, sedangkan Kurnia et al. (2025) membahas kedisiplinan peserta didik dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selanjutnya, Valeri et al. (2025) mengkaji permasalahan guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, sementara Despita et al. (2025) mengevaluasi pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema suara demokrasi. Berdasarkan kajian tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian terdahulu telah memberikan perhatian terhadap berbagai aspek pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasi modul ajar berbasis deep learning pada pembelajaran intrakurikuler Pendidikan Pancasila di jenjang SMP, dengan menganalisis keterkaitan tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta penerapan prinsip *meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning* masih perlu dikembangkan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi ruang kajian tersebut melalui penelitian di SMP Pertiwi 2 Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh gambaran secara mendalam mengenai implementasi modul ajar berbasis *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga kendala yang dihadapi guru. Penelitian dilaksanakan di SMP Pertiwi 2 Padang, Kota Padang, Sumatera Barat. Pengumpulan data lapangan dilaksanakan pada bulan Agustus 2026. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa individu tersebut memiliki pengetahuan dan keterlibatan yang sesuai dengan fokus penelitian. Informan utama dalam penelitian ini berjumlah dua orang. Informan pertama adalah Azahra Vemataraska, S.Pd., Gr., selaku guru Pendidikan Pancasila yang terlibat secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Informan kedua adalah Ramadatu Ilham, S.Pd., Gr., selaku Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum yang memiliki pengetahuan mengenai pelaksanaan kurikulum dan kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pemilihan kedua informan didasarkan pada keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap implementasi modul ajar berbasis deep learningdi SMP Pertiwi 2 Padang. Pengamatan dilakukan terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII.3 yang terdiri atas 32 peserta didik. Kelas tersebut menjadi objek pengamatan untuk melihat aktivitas guru dan peserta didik selama proses pembelajaran, bukan merupakan jumlah informan wawancara utama. Observasi dilakukan sebanyak empat kali pertemuan dengan menggunakan teknik observasi nonpartisipan. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran, tetapi mengamati proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pengamatan dilakukan berdasarkan indikator tiga prinsip deep learning. Pada prinsip *mindful learning*, pengamatan diarahkan pada fokus dan perhatian peserta didik, kesadaran dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, respons terhadap materi, serta kegiatan refleksi. Pada prinsip meaningful learning, pengamatan diarahkan pada keterkaitan materi dengan kehidupan nyata, keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan penyampaian pendapat, serta kegiatan analisis dan pemecahan masalah. Sementara itu, pada prinsip joyful learning, pengamatan diarahkan pada suasana pembelajaran yang positif dan menyenangkan, penggunaan metode atau media pembelajaran yang menarik, variasi kegiatan pembelajaran, serta keterlibatan peserta didik dalam aktivitas belajar.

Tekniks pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pertama, observasi nonpartisipan dilakukan untuk memperoleh data secara langsung mengenai pelaksanaan modul ajar berbasis deep learning di kelas VII.3 selama empat kali pertemuan. Pengamatan mencakup aktivitas guru dan peserta didik, penggunaan modul ajar, interaksi selama pembelajaran, serta penerapan prinsip *meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning*. Kedua, wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan. Wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila bertujuan memperoleh informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran, penerapan ketiga prinsip *deep learning*, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Sementara itu, wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum dilakukan untuk memperoleh informasi pendukung mengenai pelaksanaan kurikulum, kegiatan pembelajaran, dan kondisi sekolah yang berkaitan dengan implementasi modul ajar berbasis *deep learning*.

Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen tersebut meliputi modul ajar berbasis deep learning, perangkat pembelajaran, profil dan data sekolah, serta dokumentasi kegiatan

pembelajaran selama penelitian berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, terutama untuk melihat kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dengan pelaksanaannya di kelas. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari guru Pendidikan Pancasila dan Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap fokus penelitian yang sama. Melalui proses tersebut, informasi yang diperoleh tidak hanya didasarkan pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data, tetapi diperiksa melalui beberapa sumber dan bukti pendukung.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, memusatkan, dan menyederhanakan informasi hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang dikelompokkan berdasarkan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan kendala implementasi modul ajar berbasis deep learning. Khusus pada tahap pelaksanaan, data dianalisis menggunakan indikator *meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning*. Tahap terakhir adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan membandingkan hasil analisis terhadap data observasi, wawancara, dan dokumentasi agar kesimpulan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi modul ajar berbasis *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila

Implementasi modul ajar berbasis *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Pertiwi 2 Padang dilakukan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

1. Perencanaan Pembelajaran

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyusun modul ajar sesuai dengan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan karakteristik peserta didik. Guru juga menyesuaikan metode pembelajaran, media pembelajaran, serta kegiatan pembelajaran agar sesuai dengan pendekatan deep learning. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Pancasila, diketahui bahwa guru menyusun modul ajar dengan memperhatikan penerapan *meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning*. Guru berupaya menciptakan pembelajaran yang bermakna dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi yang dipelajari.

Guru juga menentukan metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan pemberian studi kasus agar peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru menyiapkan media pembelajaran seperti gambar dan video pembelajaran agar peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Menurut Wena (2020), pembelajaran inovatif mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran karena peserta didik diberikan kesempatan untuk aktif berpikir dan berdiskusi. Hal tersebut terlihat dari upaya guru dalam menyusun modul ajar yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru memulai pembelajaran dengan memberikan apersepsi dan pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-

hari peserta didik. Guru kemudian menjelaskan materi pembelajaran secara singkat sebelum peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok diskusi. Peserta didik terlihat aktif berdiskusi dengan anggota kelompok masing-masing. Peserta didik saling bertukar pendapat mengenai materi yang dibahas dan mencoba menyelesaikan permasalahan yang diberikan guru. Guru juga memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kegiatan diskusi membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Peserta didik mulai berani menyampaikan pendapat, bertanya, dan memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok lain. Selain itu, suasana pembelajaran terlihat lebih hidup karena peserta didik terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dialami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pada materi penerapan nilai-nilai Pancasila, guru mengangkat persoalan mengenai sikap toleransi terhadap perbedaan pendapat, perilaku perundungan di lingkungan sekolah, tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik, serta pentingnya gotong royong dan musyawarah.

Persoalan tersebut digunakan sebagai bahan diskusi agar peserta didik mampu mengidentifikasi permasalahan, menghubungkannya dengan nilai-nilai Pancasila, serta memberikan pendapat mengenai solusi yang dapat dilakukan. Aktivitas tersebut mencerminkan prinsip *meaningful learning* karena peserta didik diajak menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan permasalahan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan prinsip *mindful learning* terlihat melalui keterlibatan peserta didik dalam memperhatikan materi, memahami tujuan pembelajaran, serta melakukan refleksi terhadap pengetahuan yang telah diperoleh. Pada akhir kegiatan pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan kesimpulan dan mengungkapkan hal-hal yang telah dipahami. Peserta didik juga diarahkan untuk merefleksikan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti menghargai perbedaan pendapat, menghormati teman, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Kegiatan tersebut mendorong peserta didik untuk tidak hanya memahami materi, tetapi juga menyadari pentingnya menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan.

Prinsip *joyful learning* diterapkan melalui kegiatan diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, serta pemberian kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat. Guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan nyaman sehingga peserta didik tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran. Pemberian apresiasi terhadap pendapat peserta didik juga menjadi salah satu upaya untuk membangun suasana belajar yang positif. Dengan demikian, ketiga prinsip deep learning tersebut saling berkaitan dalam menciptakan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan. Menurut Trianto (2019), pembelajaran aktif mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi peserta didik. Hal tersebut terlihat dari meningkatnya keberanian peserta didik dalam menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung.

Gambar.1 Pelaksanaan Pembelajaran



Sumber: dokumentasi peneliti

Berdasarkan hasil observasi, implementasi modul ajar berbasis *deep learning* memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Keterlibatan tersebut terlihat melalui aktivitas diskusi kelompok, mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan, serta mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Dari aspek kepercayaan diri, beberapa peserta didik terlihat mulai berani menyampaikan gagasan dan memberikan tanggapan selama kegiatan pembelajaran. Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, pembelajaran melalui diskusi dan pengaitan materi dengan kehidupan sehari-hari dirasakan membantu mereka dalam memahami materi Pendidikan Pancasila. Meskipun demikian, tingkat keaktifan dan keberanian peserta didik masih beragam. Oleh karena itu, temuan penelitian ini lebih menggambarkan keterlibatan, keberanian berpendapat, dan proses pemahaman peserta didik selama pembelajaran, bukan membuktikan peningkatan secara kuantitatif atau statistik.

3. Evaluasi Pembelajaran

Pada tahap evaluasi pembelajaran, guru melakukan penilaian melalui tanya jawab, tugas kelompok, presentasi, dan refleksi pembelajaran. Guru memberikan kesempatan epada peserta didik untuk menyampaikan kesimpulan mengenai materi yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, diketahui bahwa pembelajaran berbasis deep learning membuat mereka lebih mudah memahami materi karena pembelajaran dilakukan melalui kegiatan diskusi dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik juga merasa lebih berani menyampaikan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Guru melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Selain itu, evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui keberhasilan implementasi modul ajar berbasis *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Selain melalui kegiatan penilaian, evaluasi pembelajaran juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merefleksikan proses belajar yang telah dilaksanakan. Refleksi dilakukan dengan mengarahkan peserta didik untuk menyampaikan materi yang telah dipahami, kesulitan yang dihadapi, serta contoh penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan tersebut menjadi bagian dari penerapan prinsip mindful learning karena peserta didik diajak menyadari proses dan hasil pembelajaran yang telah mereka lalui. Hasil observasi dan wawancara digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai keterlibatan dan pemahaman peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengetahui pemahaman terhadap materi, tetapi juga menjadi sarana bagi guru untuk mengetahui respons peserta didik dan memperbaiki proses pembelajaran berikutnya. Menurut Mulyasa (2021), evaluasi pembelajaran diperlukan untuk mengetahui keberhasilan proses pembelajaran dan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi modul ajar berbasis deep learning menunjukkan adanya keterlibatan peserta didik dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti diskusi, presentasi, tanya jawab, dan refleksi. Temuan tersebut menggambarkan bahwa penggunaan modul ajar memberikan ruang bagi peserta didik untuk berpartisipasi dan membangun pemahaman selama proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Gambar.2 Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila



Sumber: dokumentasi peneliti

Kendala implementasi modul ajar berbasis *deep learning*

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam implementasi modul ajar berbasis deep learning pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Pertiwi 2 Padang. Kendala tersebut berkaitan dengan perbedaan kemampuan peserta didik, kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan waktu pembelajaran, pengelolaan kelas saat diskusi, serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Berbagai kendala tersebut dapat memengaruhi penerapan prinsip meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning sehingga diperlukan strategi guru untuk mengatasinya.

1. Perbedaan kemampuan peserta didik

Kemampuan peserta didik dalam memahami materi pembelajaran berbeda-beda. Terdapat peserta didik yang cepat memahami materi, tetapi ada juga yang membutuhkan penjelasan tambahan dari guru. Perbedaan tersebut menjadi kendala dalam penerapan prinsip meaningful learning karena tidak semua peserta didik dapat menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari secara mudah. Kondisi ini menyebabkan guru perlu memberikan pendampingan lebih kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru berupaya memberikan penjelasan menggunakan bahasa yang sederhana, memberikan contoh konkret yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, serta membimbing peserta didik dalam kegiatan diskusi agar seluruh peserta didik memiliki kesempatan memahami materi pembelajaran.

2. Kurangnya kepercayaan diri peserta didik

Masih terdapat peserta didik yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat saat kegiatan diskusi berlangsung. Sebagian peserta didik merasa malu untuk bertanya, menjawab pertanyaan, maupun memberikan tanggapan terhadap hasil presentasi kelompok lain. Kondisi tersebut dapat memengaruhi penerapan prinsip mindful learning karena peserta didik belum sepenuhnya terlibat dalam mengungkapkan hasil pemikiran dan merefleksikan materi yang dipelajari. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memberikan motivasi, mengajukan pertanyaan pemantik, serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat tanpa merasa takut melakukan kesalahan. Guru juga memberikan apresiasi terhadap keberanian peserta didik agar mereka lebih percaya diri dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Keterbatasan waktu pembelajaran

Pembelajaran berbasis *deep learning* membutuhkan waktu yang cukup karena melibatkan berbagai aktivitas, seperti diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan refleksi pembelajaran. Keterbatasan waktu menyebabkan guru harus menyesuaikan pelaksanaan

kegiatan agar seluruh materi dapat disampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kendala ini dapat memengaruhi penerapan prinsip *joyful learning* karena peserta didik membutuhkan waktu yang cukup untuk berinteraksi dan terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, keterbatasan waktu juga dapat mengurangi kesempatan peserta didik dalam melakukan refleksi sebagai bagian dari *mindful learning*. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berupaya mengatur alokasi waktu pada setiap kegiatan, memberikan instruksi yang jelas sebelum diskusi dimulai, serta menyesuaikan aktivitas pembelajaran dengan waktu yang tersedia agar proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif.

4. Pengelolaan kelas saat diskusi

Pada saat kegiatan diskusi berlangsung, suasana kelas terkadang menjadi kurang kondusif karena peserta didik terlalu aktif berbicara dengan anggota kelompok masing-masing. Kondisi tersebut membuat guru harus lebih aktif mengontrol jalannya diskusi agar kegiatan pembelajaran tetap terarah. Kendala ini dapat memengaruhi penerapan prinsip *joyful learning* karena suasana belajar yang menyenangkan tetap membutuhkan pengelolaan kelas yang baik agar tidak berubah menjadi suasana yang kurang terkendali. Selain itu, kondisi kelas yang kurang kondusif dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam memahami materi. Strategi yang dilakukan guru adalah memberikan arahan dan aturan sebelum diskusi dimulai, membagi tugas kepada setiap anggota kelompok, serta mengawasi jalannya diskusi agar seluruh peserta didik dapat berpartisipasi sesuai dengan tanggung jawab masing-masing.

5. Kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran

Kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran juga menjadi salah satu kendala dalam implementasi modul ajar berbasis deep learning. Masih terdapat peserta didik yang kurang fokus, kurang memperhatikan penjelasan guru, dan belum menunjukkan keterlibatan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut dapat memengaruhi penerapan prinsip *mindful learning* karena peserta didik membutuhkan perhatian dan kesadaran untuk memahami materi serta mengikuti setiap tahapan pembelajaran. Selain itu, kurangnya kesiapan belajar juga dapat menghambat penerapan *meaningful learning* karena peserta didik belum sepenuhnya mampu menghubungkan materi dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru berupaya memberikan motivasi, melakukan apersepsi sebelum pembelajaran, menyampaikan pertanyaan pemantik, serta menciptakan suasana belajar yang nyaman agar peserta didik lebih siap dan tertarik mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa berbagai kendala dalam implementasi modul ajar berbasis deep learning memiliki keterkaitan dengan penerapan prinsip *meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning*. Perbedaan kemampuan peserta didik memerlukan pendampingan agar pembelajaran lebih bermakna, kurangnya kepercayaan diri membutuhkan upaya guru dalam membangun kesadaran dan keberanian peserta didik, sedangkan keterbatasan waktu, pengelolaan kelas, dan kesiapan belajar memerlukan strategi pengelolaan pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi dan karakteristik peserta didik agar ketiga prinsip *deep learning* dapat diterapkan secara seimbang dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi modul ajar berbasis deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Pertiwi 2 Padang dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menyusun modul ajar dengan memperhatikan capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta pemilihan

metode dan media pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, prinsip *meaningful learning, mindful learning, dan joyful learning* diterapkan melalui kegiatan diskusi kelompok, studi kasus, tanya jawab, presentasi, serta pengaitan materi dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, evaluasi pembelajaran dilakukan melalui penilaian tugas kelompok, presentasi, tanya jawab, dan refleksi pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, penerapan ketiga prinsip deep learning memberikan ruang bagi peserta didik untuk terlibat dalam proses pembelajaran, menyampaikan pendapat, bertukar gagasan, serta menghubungkan materi Pendidikan Pancasila dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, keterlibatan dan keberanian peserta didik dalam mengikuti pembelajaran masih menunjukkan perbedaan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menggambarkan bentuk keterlibatan dan pengalaman belajar peserta didik selama proses pembelajaran, bukan membuktikan peningkatan secara kuantitatif.

Dalam pelaksanaannya, guru masih menghadapi beberapa kendala, yaitu perbedaan kemampuan peserta didik, kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan waktu pembelajaran, pengelolaan kelas selama diskusi, serta kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru melakukan pendampingan, memberikan motivasi dan pertanyaan pemantik, mengatur alokasi waktu, membagi tugas kelompok, serta menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Dengan demikian, implementasi modul ajar berbasis deep learning menjadi salah satu upaya dalam menghadirkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang bermakna, berkesadaran, dan menyenangkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembanagan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, *3*(3), 95-101.

Ajeng Irani, H., Ananda, A., Montessori, M., & Indrawadi, J. (2024). Pemanfaatan sumber belajar digital dalam pembelajaran PPKn. *Journal of Education, Cultural and Politics, 4*(1), 19–27

Despita, S., Indrawadi, J., Montessori, M., & Fatmariza. (2025). Evaluasi projek penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan tema suara demokrasi. *Journal of Education, Cultural and Politics, 5*(3), 473–483

Fauziah, U. N., Arman, Ramadani, S., Mahfuroh, L., Adetia, M. F., & Sutari, D. (2025). Implementasi prinsip-prinsip deep learning dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 6*(3), 171–176

Hidayat, M. A., Agustin, D. T., Hana, N., Ramadhani, R., Pratiwi, D. A., & Aslamiah. (2025). Keunggulan implementasi Kurikulum Merdeka berbasis pendekatan deep learning di SDN 1 Sungai Besar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(2), 251–264

Kurnia, A. N., Indrawadi, J., Moeis, I., & Purnama, T. E. (2025). Kedisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar pada Pendidikan Pancasila. *Journal of Education, Cultural and Politics, 5*(1), 150–157

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications

Mulyasa, E. (2021). *Menjadi guru penggerak Merdeka Belajar*. Bumi Aksara

Noveliani, D., Hasrul, Ananda, A., & Montessori, M. (2024). Strategi pengembangan modul ajar PKn berdasarkan Kurikulum Merdeka. *Journal of Education, Cultural and Politics, 4*(2), 436–445

Valeri, M. A., Montessori, M., Ananda, A., & Fatmariza. (2025). Problem guru dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila berdiferensiasi dimensi produk di SMA. *Journal of Education, Cultural and Politics, 5*(1), 186–194

Wena, M. (2020). *Strategi pembelajaran inovatif kontemporer*. Bumi Aksara

JECCO